

TINDAK TUTUR DIREKTIF BAHASA INDONESIA PADA POSTER KESEHATAN DI PUSKESMAS KOTA BANJARBARU

*Directive Act of Indonesian Language on Health Posters
at Community Health Center of Banjarbaru City*

Eka Suryatin

Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 32 Loktabat, Banjarbaru 70712, Kalimantan Selatan

Telepon (0511) 4772641, Pos-el: ekasuryatin@yahoo.co.id

HP: 081351374156

Abstrak: Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan jenis dan ciri penanda tindak tutur direktif yang terdapat di dalam poster kesehatan di Puskesmas Kota Banjarbaru dan (2) mendeskripsikan wujud makna kalimat imperatif yang terdapat di dalam poster kesehatan di Puskesmas Kota Banjarbaru. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Data penelitian berupa tuturan tertulis yang terdapat dalam poster yang dikeluarkan oleh Puskesmas Kota Banjarbaru. Sumber data berupa poster yang dikeluarkan atau dicetak oleh Puskesmas Kota Banjarbaru. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) jenis tindak tutur direktif yang terdapat pada poster kesehatan yang dikeluarkan Puskesmas Kota Banjarbaru ada lima yaitu tindak direktif permintaan (*requestives*) dengan ciri penanda verba + *kan*, verba + *i*, dan verba+ *lah*, tindak direktif pertanyaan (*questions*) dengan ciri penanda *kapan*, tindak direktif larangan (*prohibitions*) dengan ciri penanda *dilarang*, tindak direktif persyaratan (*requerements*) dengan ciri penanda verba + *kan*, verba+ *lah*, dan verba + *i*, dan tindak direktif nasihat (*advisoris*) dengan ciri penanda *ayo* dan *mari*. (2) wujud makna imperatif poster kesehatan yang dikeluarkan oleh Puskesmas Kota Banjarbaru mengandung makna imperatif perintah, imperatif imbauan, imperatif desakan, imperatif ajakan, dan imperatif larangan.

Kata Kunci: tindak tutur direktif, ciri penanda, makna imperatif, poster

Abstract: *The objective of this study is to (1) describe the types and characteristics of directive speech act marker on health posters at Community Health Center of Banjarbaru City and (2) describe the meaning of imperative sentences in health posters at Community Health Center of Banjarbaru City. This research is descriptive qualitative. The research data are in the form of written speech on the poster published by the Community Health Center of Banjarbaru City. The data sources are in the form of posters published or printed by the Community Health Center of Banjarbaru City. Data collection technique is taken by using documentation and writing techniques. The result shows that (1) the types of directive speech act found on health posters published by Community Health Center of the Banjarbaru City, are requestives with marker verb + *kan*, verb + *i*, and verb + *lah*, question with the marker when (*kapan*), prohibition with marker *dilarang*, requerement with the marker verb + *kan*, verb+ *lah*, and verb + *i*, and advisory with marker *ayo* and *mari*. (2) the forms of the imperative meaning on the health poster published by*

Community Health Center of the Banjarbaru City contain of command imperative, appeal imperative, urging imperative, invitation imperative, and prohibition imperative.

Key word: *directive speech act, the marker, imperative meaning, poster*

1. PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai fungsi dan peranan yang penting di dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, manusia dapat mengerti maksud dan keinginan tuturan orang lain. (Nababan, 1984, hlm. 66) mengatakan bahwa "bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan atau maksud pembicara kepada pendengar".

Menurut Wardhaugh (dalam Chaer, Abdul & Leonie Agustina, 2010) "fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan (hlm. 15).

Komunikasi merupakan proses di mana seseorang memberikan informasi atau menyampaikan informasi kepada orang lain dengan menggunakan alat berupa simbol-simbol, tanda-tanda, bahasa, dan tingkah laku.

Chaer, Abdul & Leonie Agustina, (2010) mengatakan bahwa ada tiga komponen yang harus ada dalam setiap proses komunikasi, yaitu (1) pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan; (2) informasi yang dikomunikasikan; dan (3) alat yang digunakan dalam komunikasi itu. Pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi tentunya ada dua orang atau dua kelompok orang, yaitu pertama yang mengirim pesan dan yang kedua yang menerima pesan. Informasi yang disampaikan tentunya berupa suatu ide, gagasan, keterangan, atau pesan. Alat yang digunakan dapat berupa simbol

atau lambang seperti bahasa (karena hakikat bahasa adalah sebuah sistem lambang); berupa tanda-tanda, seperti rambu-rambu lalu lintas, gambar, atau petunjuk dan juga berupa gerak-gerak anggota badan (kinesik) (hlm. 17).

Puskesmas merupakan lembaga pemerintah sebagai penyedia layanan kesehatan di tingkat kecamatan. Sebagai penyedia layanan kesehatan, puskesmas selalu berupaya menggerakkan dan memantau penyelenggaraan pembangunan lintas sektor masyarakat dan dunia kerjanya. Selain itu, puskesmas juga selalu mengutamakan pemeliharaan kesehatan dan pencegahan penyakit tanpa mengabaikan penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan.

Dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat, puskesmas memiliki program pokok, di antaranya penyuluhan dan pencegahan penyakit. Kegiatan penyuluhan dan kegiatan pencegahan penyakit dilakukan dengan cara memberikan informasi dan penyuluhan secara langsung dan juga dilakukan melalui tulisan-tulisan berupa poster.

Informasi yang ditulis oleh pihak puskesmas itu mempunyai fungsi untuk memberikan informasi kesehatan kepada masyarakat tentang apa yang seharusnya masyarakat lakukan dan apa yang seharusnya tidak mereka lakukan. Selain itu, informasi yang ditulis dalam bentuk poster ini diharapkan dapat meningkatkan kesehatan masyarakat. Poster kesehatan di puskesmas ini dianggap lebih bermanfaat karena

masyarakat dapat langsung membaca sehingga mengetahui informasi tentang kesehatan. Tuturan informasi yang ditulis pada media poster itu berupa tuturan direktif yang mengandung makna imperatif. Contohnya: *'Cucilah Tangan sebelum Makan, Sesudah Buang Air Besar dan Kecil'*.

Untuk memahami makna yang terdapat dalam poster di atas, kita bisa pahami melalui ilmu pragmatik. Menurut Levinson (dalam Djajasudarma, 2017) pragmatik adalah studi terhadap semua semua hubungan antara bahasa dan konteks yang digramatikalisasikan atau ditandai (terlukiskan) di dalam struktur suatu bahasa (hlm. 4).

Poster di atas merupakan contoh poster yang dibuat oleh puskesmas berupa tindak tutur direktif memohon yang mempunyai makna imperatif memohon. Poster di atas merupakan jenis tindak tutur direktif karena penutur dalam tuturan itu bermaksud untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak penutur. Setiap tuturan direktif berisi maksud keinginan penutur yang diharapkan dapat ditanggapi oleh lawan tutur dengan sebuah tindakan.

Penelitian tentang tindak tutur direktif sebelumnya sudah pernah dilakukan Suryatin (2015) dan Ardianto (2013). Suryatin meneliti tentang Tindak Tutur Direktif dalam Wacana "Indang" Cerita Anak Kalimantan Selatan. Hasil penelitian menunjukkan jenis tindak tutur yang terdapat dalam wacana "Indang" Cerita Anak Kalimantan Selatan, antara lain tindak tutur direktif menyuruh, mendesak, memohon, menyarankan, meminta, memaksa, mengajak, memerintah, dan menantang. Sementara itu, Arianto meneliti tentang Tindak Tutur Direktif Guru dalam

Wacana Interaksi Kelas Anak Tuna Rungu. Hasil penelitian menunjukkan pertama, bentuk tindak tutur direktif meliputi fungsi memerintah, meminta, melarang, mengizinkan, menyarankan, mengharapkan, mengajak, menegur, dan memancing. Kedua, strategi tindak tutur direktif meliputi langsung dan tidak langsung. Realisasi berdasarkan keragaman konteks yang melatari wacana percakapan di kelas.

Penelitian yang dilakukan peneliti ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, yaitu sama-sama meneliti tentang tindak tutur direktif. Namun, penelitian yang dilakukan peneliti ini juga memiliki perbedaan, yaitu pada objek kajian penelitian. Penelitian sebelumnya, objek yang diteliti cerita rakyat dan wacana kelas sedangkan penelitian ini objek yang diteliti wacana poster.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa perlu mengkaji "Tindak Tutur Direktif dalam Poster Kesehatan di Puskesmas Kota Banjarbaru."

Penelitian ini membahas (1) jenis dan ciri penanda tindak tutur direktif yang terdapat di dalam poster kesehatan di Puskesmas Kota Banjarbaru dan (2) wujud makna kalimat imperatif yang terdapat di dalam poster kesehatan di Puskesmas Kota Banjarbaru.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) jenis dan ciri penanda tindak tutur direktif yang terdapat di dalam poster kesehatan di Puskesmas Kota Banjarbaru dan (2) wujud makna kalimat imperatif yang terdapat di dalam poster kesehatan di Puskesmas Kota Banjarbaru.

2. KERANGKA TEORI

Pragmatik adalah studi tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi khususnya kajian tentang hubungan antar kalimat dengan konteks dan situasi yang diacu oleh kalimat tersebut, Austin (dalam Jumanto, 2017, hlm. 36). Sementara itu, Goerge (2006) memandang pragmatik meliputi empat ruang lingkup. Pertama, pragmatik merupakan studi tentang maksud penutur. Kedua, pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. Ketiga, pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang “disampaikan” dari pada yang “dituturkan”. Keempat, pragmatik adalah studi tentang pengungkapan dari jarak hubungan” (hlm. 3–4).

Leech (dalam Gawean, 2017) memandang pragmatik sebagai studi kebahasaan yang terkait dengan konteks. Pragmatik sebagai ilmu bahasa mempelajari kondisi penggunaan bahasa oleh manusia yang ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu (hlm. 19).

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa eksternal. Maksudnya bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya”, Parker dalam (Rahardi, 2005, hal. 48). Senada dengan hal itu, Wijana (1996) mendefinisikan pragmatik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna secara eksternal dan makna yang terikat oleh konteks (hlm. 2). Konteks situasi tutur yang dimaksud mencakup lima hal, yaitu (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk aktivitas atau tindakan, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Berkaitan dengan tuturan, menurut Searle (dalam Wijana, 1996) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, dan (3) tindak perlokusi (hlm. 17–20).

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur Tindak tutur ini disebut sebagai *the act of saying something*. Dalam tindak lokusi ini tuturan dilakukan hanya untuk menyatakan sesuatu tanpa ada tendensi atau tujuan yang lain, apalagi untuk memengaruhi lawan tuturnya.

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga untuk melakukan sesuatu. Tuturan ini disebut *the act of doing something*.

Tindak perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarnya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak ini disebut *the act of affecting someone*.

Searle (dalam Rahardi, 2005) menggolongkan tindak tutur ilokusi itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima tindak ilokusi itu adalah asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (hlm. 36).

“Searle berpendapat bahwa tindak tutur ilokusi itu ada lima macam bentuk tuturan yang memiliki fungsi komunikatif masing-masing” (Rahardi, 2005, hlm. 36) Adapun kelima macam bentuk tindak tutur menurut searle sebagai berikut.

1. Asertif (*Assertive*)

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang bentuk tuturannya mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membesar-besarkan (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*);

2. Direktif (*Directives*)

Tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk mempengaruhi agar si mitra tutur melakukan tindakan. Tindakan yang dimaksud misalnya, memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).

3. Ekspresif (*Expressives*)

Tindak tutur ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*).

4. Komisif (*Commissives*)

Tindak tutur komisif adalah bentuk tutur yang berfungsi menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji (*promising*), bersumpah (*woving*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).

5. Deklarasi (*Deklarations*)

Tindak tutur deklarasif adalah bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*cristening*),

memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

Bach dan Harnish (dalam Jumadi, 2013) membagi tindak tutur direktif menjadi lima kelompok jenis, yakni kelompok: (a) permintaan (*requetives*), yang mencakup meminta, memohon, mengajak, mendorong, mengundang, dan menekan; (b) pertanyaan (*questions*), yang mencakup bertanya mensyaratkan, memerintah, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, dan mengatur; (c) larangan (*prohibitions*), yang mencakup larangan dan membatasi; (d) persilaan (*permissives*), yang mencakup memberi izin, membolehkan, mengabdikan, melepaskan, memperkenankan, memberi wewenang, dan menganugerahi; dan (e) nasihat (*advisoris*), yang mencakup menasihati, memperingatkan, mengusulkan, membimbing, menyarankan, dan mendorong (hlm. 30).

Sebuah tuturan yang baik adalah tuturan yang mengomunikasikan sesuatu secara eksplisit penutur kepada lawan tutur” (Gawean, 2017, hlm. 40). Sementara itu, menurut Chaer (2010) tuturan penutur memiliki fungsi, antara lain fungsi menyatakan (*deklaratif*), fungsi menanyakan (*interogatif*), fungsi menyuruh (*imperatif*), termasuk fungsi melarang, fungsi meminta maaf, dan fungsi mengkritik (hlm. 79).

Menurut Rahardi (2005) wujud pragmatik impetratif dalam bahasa Indonesia dapat berupa tuturan yang bermacam-macam, dapat berupa kontruksi imperatif dan dapat pula berupa kontruksi nonimperatif. Dalam penelitiannya, Rahardi menemukan sedikitnya tujuh belas macam makna pragmatik dalam bahasa Indonesia.

Wujud makna pragmatik imperatif itu, antara lain (1) tuturan yang mengandung makna perintah, (2) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan, (3) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan, (4) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan, (5) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan, (6) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan, (7) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan, (8) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif persilaan, (9) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan, (10) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan, (11) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan izin, (12) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan, (13) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan, (14) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan, (15) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif umpatan, (16) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran, dan (17) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif "ngelulu" (hlm. 93).

Poster merupakan salah satu media cetak dalam komunikasi. Poster biasanya dirancang menarik perhatian, merangsang untuk dilihat atau dibaca, dan memberikan banyak informasi atau melakukan semacam tindakan (Wahyudi, 2018, hlm. 28).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan peneliti ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Menurut (Djajasudarma, 2010) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan masyarakat itu melalui bahasanya (hlm. 11).

Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif karena berupa kata-kata, kalimat, gambar, dan bukan angka (Moleong, 2001, hlm. 6)

Data penelitian berupa tuturan tertulis yang terdapat dalam poster yang dikeluarkan oleh Puskesmas Kota Banjarbaru. Sumber data dalam penelitian adalah poster yang dikeluarkan oleh atau dicetak oleh Puskesmas Kota Banjarbaru.

Teknik pengumpulan contoh kalimat poster yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan catat. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mencatat dan memfoto poster yang dikeluarkan oleh Puskesmas Kota Banjarbaru. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara (a) mencatat atau menulis poster yang dikeluarkan oleh Puskesmas Kota Banjarbaru, (b) memfoto gambar poster, dan (c) hasil memfoto kemudian dicetak.

Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis. Analisis contoh kalimat poster dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu: (a) menyeleksi contoh kalimat poster berdasarkan kategorinya, (b) memberi kode contoh kalimat poster, (c) memeriksa keabsahan contoh kalimat poster, (d) mengklasifikasikan contoh kalimat poster, dan (e) mendeskripsikan contoh kalimat poster.

Data yang sudah dianalisis kemudian disajikan dengan metode

penyajian informal. Menurut Sudaryanto (1993) metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (hlm. 145).

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan tuturan poster Puskesmas Kota Banjarbaru banyak mengandung jenis tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif pada poster tersebut terdapat ciri penanda modalitas yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak direktif. Setiap tuturan poster kesehatan memiliki makna yang berbeda-beda, misalnya ada yang berupa imbauan kesehatan, larangan, nasihat, ajakan, dan lain sebagainya. Berikut jenis tindak tutur direktif dan makna kalimat imperatif dalam poster kesehatan yang dikeluarkan oleh Puskesmas Kota Banjarbaru.

4.1 Jenis dan Ciri Penanda Tindak Tutur Direktif dalam Poster Kesehatan Puskesmas Kota Banjarbaru

Tindak tutur direktif yang terdapat pada poster kesehatan Kota Banjarbaru adalah tindak direktif permintaan (*requestives*), tindak direktif pertanyaan (*questions*), tindak direktif larangan (*prohibitions*), tindak direktif persyaratan (*requerements*), dan tindak direktif nasihat (*advisoris*). Masing-masing jenis tindak direktif mempunyai ciri penanda yang khas. Berikut jenis tindak direktif dan ciri penandanya dalam poster kesehatan puskesmas Kota Banjarbaru.

4.1.1 Tindak Direktif Permintaan (Requestives)

“Tindak direktif permintaan (*requestives*) merupakan tindak tutur yang mengekspresikan keinginan, harapan, atau menyikapinya sebagai salah satu atau keseluruhan alasan untuk bertindak” (Ibrahim, 1993, hal. 28). Poster kesehatan di Kota Banjarbaru yang mengandung tindak direktif *requestitif* dapat dilihat pada contoh kalimat poster berikut.

- (1) Cerdas Gunakan Obat Yuk Tanya Apoteker.
- (2) Kurangi Menggunakan Plastik/*Sterof foam*.
- (3) Ukur dan Timbanglah Anak Anda Secara Teratur.

Contoh kalimat poster (1) merupakan tuturan yang dikategorikan sebagai tindak tutur direktif *requestitif*. Tuturan pada poster tersebut ditujukan kepada mitra tutur, yaitu masyarakat. Tujuan tuturan tersebut adalah agar masyarakat cerdas menggunakan obat dengan bertanya kepada apoteker. Dengan bertanya kepada apoteker, masyarakat diharapkan cerdas dan tepat dalam menggunakan obat sesuai dengan dosis dan takarannya. Tuturan itu ditandai dengan adanya penanda tutur modalitas verba + *kan* pada kata *gunakan*.

Tuturan ‘*Kurangi Menggunakan Plastik/Sterof foam*’ pada contoh kalimat poster (2) merupakan tindak tutur direktif *requestitif*. Tuturan pada poster itu ditujukan kepada mitra tutur yaitu masyarakat. Tujuan tuturan itu mengajak masyarakat agar mengurangi menggunakan plastik/*sterof foam* ketika membungkus makanan. Dengan tidak membungkus makanan menggunakan plastik/*sterof foam*, masyarakat diharapkan hidup lebih sehat. Tuturan

itu ditandai dengan adanya penanda tutur modalitas verba + *i* pada kata *kurangi*.

Tuturan '*Ukur dan Timbanglah Anak Anda Secara Teratur*' pada contoh kalimat poster (3) merupakan tindak tutur direktif *requestif*. Tuturan pada poster itu ditujukan kepada mitra tutur yaitu masyarakat. Tujuan tuturan itu mengajak masyarakat dan agar teratur mengukur dan menimbang anak mereka. Dengan mengukur dan menimbang anak secara teratur diharapkan perkembangan pertumbuhan anak dapat diketahui. Tuturan itu ditandai dengan adanya penanda tutur modalitas verba + *lah* pada kata *timbanglah*.

4.1.2 Tindak Direktif Pertanyaan (*Questions*)

"Tindak direktif pertanyaan (*questions*) merupakan tindak direktif yang mengekspresikan permohonan dalam kasus khusus, dalam arti bahwa apa yang diminta adalah mitra tutur memberikan informasi tertentu kepada mitra tutur" (Ibrahim, 1993, hal. 28). Poster kesehatan di Kota Banjarbaru yang mengandung tindak direktif *questions* dapat dilihat pada contoh kalimat poster berikut.

(4) Kalau Buang Sampah Sembarangan Kapan Bisa Sehatnya

Tuturan contoh kalimat poster (4) '*Kalau Buang Sampah Sembarangan Kapan Bisa Sehatnya?*' pada poster kesehatan yang terdapat di Kota Banjarbaru termasuk tindak direktif pertanyaan (*questions*). Tuturan itu menghendaki jawaban suatu perbuatan yang seharusnya dilakukan masyarakat tentang membuang sampah sembarangan berkaitan dengan kesehatan. Ciri penanda tutur yang

terdapat dalam tuturan tersebut yaitu adanya pemarkah kata tanya '*kapan*'.

4.1.3 Tindak Direktif Larangan (*Prohibitions*)

Tindak direktif larangan (*prohibitions*) merupakan tindak direktif yang mengekspresikan keinginan penutur terhadap mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu. Poster kesehatan di Kota Banjarbaru yang mengandung tindak direktif *prohibitions* dapat dilihat pada contoh kalimat poster berikut.

(5) Jaga Kebersihan Dilarang Merokok.

Tuturan (5) di atas dikategorikan sebagai tindak direktif larangan (*prohibitions*). Dalam tuturan tersebut puskesmas melarang masyarakat merokok. Tujuan dari tuturan penutur adalah melarang lawan tutur merokok di area puskesmas. Ciri penanda yang terdapat dalam tuturan yaitu modalitas *di* + verba pada kata '*dilarang*'.

4.1.4 Tindak Direktif Persyaratan (*Requirements*)

"Tindak direktif persyaratan adalah tindak direktif yang mengekspresikan perintah atau suruhan penutur berdasarkan kepercayaan bahwa ia memiliki kewenangan atau kedudukan lebih tinggi dari mitra tutur" (Ibrahim, 1993, hal. 28). Poster kesehatan di Kota Banjarbaru yang mengandung tindak direktif *requirements* dapat dilihat pada contoh kalimat poster berikut.

(6) Selamatkan Ibu Hamil Beresiko Tinggi.

(7) Belilah Antibiotik Hanya dengan Resep Dokter.

(8) Gunakanlah Jamban Sehat.

(9) Lindungi Buah Hati Anda dari Bahaya Penyakit Campak dan Rubela.

(10) Kenali Gejala Tuberkulosis, Segera Periksa ke Puskesmas Peyanan Terdekat.

Tuturan '*Selamatkan Ibu Hamil Beresiko Tinggi*' pada contoh kalimat poster (6) merupakan tindak tutur direktif *requirements*. Tuturan pada poster itu ditujukan kepada mitra tutur yaitu, masyarakat dan pelayan kesehatan sebagai bentuk keprihatinan karena angka kematian ibu hamil yang meningkat. Tujuan tuturan tersebut memerintah masyarakat dan pelayan kesehatan agar memperhatikan ibu hamil yang memiliki resiko tinggi. Dengan memperhatikan ibu hamil yang memiliki resiko tinggi, diharapkan angka kematian ibu hamil ketika melahirkan menjadi menurun. Tuturan itu ditandai dengan adanya penanda tutur modalitas verba + *kan* pada kata *selamatkan*.

Contoh kalimat poster (7) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif *requirements*. Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur yaitu masyarakat. Tujuan tuturan untuk memerintah mitra tutur agar membeli obat jenis antibiotik sesuai dengan resep dokter. Tuturan tindak direktif *requirements* tersebut ditandai dengan ciri penanda modalitas verba + *lah* pada kata *belilah*.

Tuturan '*Gunakanlah Jamban Sehat*' pada contoh kalimat poster (8) merupakan tindak tutur direktif *requirements*. Tuturan pada poster itu ditujukan kepada mitra tutur yaitu masyarakat. Tujuan tuturan itu memerintah masyarakat untuk menjaga kebersihan dan kesehatan dengan menggunakan jamban yang sehat (sesuai ketentuan). Hal ini sebagai bentuk keprihatinan pihak kesehatan karena masih banyak masyarakat khususnya yang berada di pinggir sungai belum

menggunakan jamban sehat. Tuturan itu ditandai dengan adanya ciri penanda modalitas verba + *kan* pada kata *gunakan*.

Tuturan '*Lindungi Buah Hati Anda dari Bahaya Campak dan Rubela*' pada contoh kalimat poster (9) merupakan tindak tutur direktif *requirements*. Tuturan pada poster itu ditujukan kepada mitra tutur, yaitu masyarakat khususnya orang tua yang mempunyai anak bayi dan remaja. Tujuan tuturan itu memerintah para orang tua untuk memberikan imunisasi kepada anak-anak mereka agar terhindar dari bahaya campak dan rubela. Dengan memberikan imunisasi kepada anak, diharapkan anak terhindar dari penyakit campak dan rubela. Tuturan itu ditandai dengan adanya penanda tutur modalitas verba + *i* pada kata *lindungi*.

Tuturan (10) '*Kenali Gejala Tuberkulosis, Segera Periksa ke Puskesmas Peyanan Terdekat*' merupakan tindak tutur direktif *requirements* yang dibuat oleh puskesmas. Tuturan itu ditujukan kepada seluruh masyarakat. Tujuan tuturan memerintah mitra tutur yaitu masyarakat untuk mengenali gejala tuberkulosis. Apabila menemukan gejala-gejala mempunyai penyakit tuberkulosis diperintahkan untuk segera memeriksakan diri ke puskesmas. Tuturan tindak direktif *requirements* itu ditandai dengan ciri penanda modalitas verba + *i* pada kata *kenali*.

4.1.4 Tindak Direktif Nasihat (*Advisories*)

"Tindak direktif nasihat adalah tindak direktif yang mengekspresikan pemberian penguatan keyakinan penutur kepada mitra tutur atas keinginannya untuk melakukan sesuatu" (Ibrahim, 1993, hal. 29). Poster kesehatan di Kota Banjarbaru yang mengandung tindak

direktif nasihat dapat dilihat pada contoh kalimat poster berikut.

- (11) Jangan lupa membaca botol kemasan makanan atau minuman akan membantu Anda mendapatkan asupan gizi terbaik.
- (12) Ayo Makan Sayur, Sayur Sehatkan Tubuhmu.
- (13) Mari Tingkatkan Konsumsi Sayuran dan Buah Untuk Hidup Lebih Sehat dan Produktif.

Tuturan '*Jangan lupa membaca botol kemasan makanan atau minuman akan membantu Anda mendapatkan asupan gizi terbaik*' pada contoh kalimat poster (11) merupakan tindak tutur direktif *advisories* karena tuturannya berupa nasihat yang lebih menekankan pada kepentingan penutur. Kalimat '*Anda mendapatkan asupan gizi terbaik*' itu merupakan penekanan penutur terhadap kepentingan mitra tutur. Tuturan pada poster itu ditujukan kepada mitra tutur yaitu masyarakat yang akan membeli makanan dan minuman kemasan. Tujuan tuturan itu meminta masyarakat agar membaca botol kemasan makanan atau minuman. Dengan membaca botol kemasan makanan dan minuman, diharapkan masyarakat selektif membeli sehingga asupan gizi yang baik akan mereka dapatkan. Tuturan itu ditandai dengan adanya penanda tutur modalitas *jangnan*.

Tuturan (12) merupakan tuturan yang menyatakan nasihat dari penutur kepada mitra tutur. Poster di atas merupakan tindak tutur direktif *advisories* karena tuturannya berupa nasihat yang lebih menekankan pada kepentingan penutur. Kalimat '*Sayur Sehatkan Tubuhmu*' itu merupakan penekanan penutur terhadap kepentingan mitra tutur Tuturan tersebut

bertujuan untuk memberikan nasihat kepada mitra tutur yaitu masyarakat untuk makan sayur agar badan menjadi sehat. Tuturan itu ditandai dengan adanya penanda tutur modalitas *ayo*. Sama seperti tuturan (12), tuturan (13) juga merupakan tuturan yang menyatakan nasihat dari penutur kepada mitra tutur. Tuturan (13) bertujuan menasihati masyarakat untuk meningkatkan konsumsi buah dan sayuran agar hidup lebih sehat dan produktif. Tuturan tersebut ditandai dengan penanda modalitas *mari*.

4.2 Makna Imperatif pada Tindak Tutur Direktif Poster Kesehatan di Kota Banjarbaru

Makna imperatif yang ditemukan pada tindak tutur direktif poster kesehatan di Kota Banjarbaru, yaitu makna pragmatik imperatif perintah, makna pragmatik imbauan, makna pragmatik imperatif desakan, makna pragmatik ajakan, dan makna pragmatik larangan. Berikut contoh tuturan poster kesehatan di Kota Banjarbaru yang mengandung makna imperatif.

4.2.1 Makna Pragmatik Imperatif Perintah

Salah satu contoh tuturan tindak direktif '*Ingat DB Ingat 3 M Plus, Hindari Gigitan Nyamuk*' itu termasuk dalam tuturan yang bermakna imperatif perintah. Perintah yang dimaksud dalam tuturan tersebut adalah agar masyarakat mengingat penyakit demam berdarah dengan selalu ingat 3 M plus yaitu, menguras, membersihkan, menutup, dan satu lagi yang penting menghindari gigitan nyamuk.

4.2.2 Makna Pragmatik Imperatif Imbauan

Makna pragmatik imperatif imbauan terdapat pada tuturan poster kesehatan '*Belilah Antibiotik hanya dengan Resep Dokter*'. Tuturan itu bermaksud menghimbau masyarakat yang membeli obat antibiotik tidak sembarangan. Ketika membeli harus selalu dengan resep dokter. Makna imperatif imbauan dalam tuturan poster tersebut ditandai dengan penanda partikel *-lah*.

4.2.3 Makna Pragmatik Imperatif Desakan

Salah satu contoh tuturan pada poster kesehatan di Kota Banjarbaru yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan adalah '*Ayo Makan Sayur, Sayur Sehatkan Badanmu*'. Tuturan itu bermaksud mendesak masyarakat agar makan sayur. Desakan tuturan ini ditandai dengan penanda makna imperatif *ayo* dan dengan pernyataan yang menguatkan ajakan bahwa *sayur sehatkan badanmu*.

4.2.4 Makna Pragmatik Imperatif Ajakan

Salah satu tuturan pada poster kesehatan di puskesmas Kota Banjarbaru adalah '*Mari Kita Wujudkan Generasi Sehat Cerdas dan Berbudi Luhur Melalui Posyandu*'. Tuturan itu bermaksud mengajak masyarakat khususnya ibu-ibu yang mempunyai anak balita untuk membawa anak-anak mereka ke posyandu. Dengan membawa anak-anak mereka ke posyandu, kesehatan dan perkembangan pertumbuhan anak mereka dapat terpantau. Makna tuturan pragmatik imperatif ajakan tersebut ditandai dengan penanda *mari*.

4.2.5 Makna Pragmatik Imperatif Larangan

Salah satu tuturan pada poster kesehatan di puskesmas Kota Banjarbaru adalah '*Jaga Kebersihan Dilarang Merokok*'. Tuturan itu bermaksud melarang masyarakat khususnya laki-laki untuk menjaga kebersihan dengan cara tidak merokok. Makna perintah dari tuturan itu adalah larangan untuk merokok di wilayah puskesmas. Makna tuturan pragmatik imperatif ajakan tersebut ditandai dengan penanda *dilarang*.

5. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis tindak tutur direktif yang terdapat pada poster kesehatan yang dikeluarkan Puskesmas Kota Banjarbaru ada lima, yaitu tindak direktif permintaan (*requestives*) dengan ciri penanda verba + *kan*, verba + *i*, dan verba+ *lah*, tindak direktif pertanyaan (*questions*) dengan ciri penanda *kapan*, tindak direktif larangan (*prohibitions*) dengan ciri penanda *dilarang*, tindak direktif persyaratan (*requirements*) dengan ciri penanda verba + *kan*, verba+ *lah*, dan verba + *i*, dan tindak direktif nasihat (*advisoris*) dengan ciri penanda *ayo* dan *mari*.

Poster kesehatan yang dikeluarkan oleh Puskesmas Kota Banjarbaru mengandung makna imperatif perintah, imperatif imbauan, imperatif desakan, imperatif ajakan, dan imperatif larangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto. (2013). Tindak tutur direktif guru dalam wacana interaksi kelas anak tunarungu. *Litera*, 1--12.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Jakarta: 2010.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. F. (2010). *Metode linguistik: metode penelitian dan kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Djajasudarma, T. F. (2017). *Wacana dan pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Gawean, A. B. (2017). *Pembelajaran Pragmatik*. Yogyakarta: Ombak.
- Goerge, Y. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, S. (1993). *Kajian tindak tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jumadi. (2013). *Wacana, kekuasaan, dan pengajaran bahasa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Jumanto. (2017). *pragmatik: dunia linguistik tak selebar daun kelor* . Yogyakarta: Morfalingua.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. (1984). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Rahardi, K. (2005). *Kesantunan imperatif bahasa indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suryatin, E. (2015). Tindak tutur direktif dalam wacana "Indang cerita Kalimantan Selatan". *Verbalingua*, 26--32.
- Wahyudi, A. B. (2018). *Manajemen majalah sekolah "Media sebagai sarana peningkatan kemampuan berbahasa*. Solo: Bukukatta.
- Wijana, I. D. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.